



REPRESENTASI PENYAKIT DAN OBAT DALAM SERAT DAYASARANA

Yusi Nurcahya Dewi¹, Azis Heru Iswanto², Futya Rakhmani³, Angga Bimo Satoto⁴

1234 Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: yusinurcahya@uny.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v12i2.17505

Accepted: December 11th 2024

Approved: December 20th 2024

Published: December 21th 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan dan mendeskripsikan jenis penyakit kulit dan pengobatannya dalam Serat Dayasarana; dan (2) menemukan jenis bahan pengobatan dan validasi bahan pengobatan dalam Serat Dayasarana. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa manuskrip. Pendekatan deskriptif digunakan karena semua hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten, yaitu kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Data yang ditemukan dalam teks Serat Dayasarana berupa kata/ frasa/ klausa. Adapun langkah analisis data yang dilakukan adalah 1) Kondensasi Data; 2) Display Data; dan 3) Memverifikasi Kesimpulan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik yang dapat dimaknai sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks tertentu. Hasil dari penelitian ini menemukan empat jenis penyakit kulit yaitu bisul, kudis, kadas, dan borok. Bahan-bahan yang digunakan untuk mengobati keempat penyakit tersebut meliputi jarak, kenanga, kamijara/sereh, sambilata, adas, pulasari, belerang, terusi, minyak kelapa, daun kesambi, sangkobak, dan mentimun. Bahan-bahan tersebut secara ilmiah tervalidasi untuk pengobatan penyakit kulit. Penelitian ini hanya terbatas menguji validitas bahan yang digunakan sebagai ramuan obat, oleh karena perlu kajian lebih lanjut oleh disiplin ilmu yang lain seperti farmakologi untuk menguji keefektifan ramuan obat dalam serat Dayasarana.

Kata kunci: Serat Dayasarana, Jamu, Pengobatan Tradisional

Abstract

This paper aims to (1) find and describe the types of skin diseases and their treatments in Serat Dayasarana; and (2) find the types of treatment materials and validation of treatment materials in Serat Dayasarana. The research used descriptive research method with modern philological approach. The modern philological approach is used because this research utilizes data sources in the form of manuscripts. The descriptive approach is used because all research results are presented descriptively. The data analysis technique used in this research is content analysis technique, which is a qualitative study with conceptual domain. The data found in the Serat Dayasarana text are in the form of words/phrases/clauses. The data analysis steps taken are 1) Data Condensation; 2) Data Display; and 3) Verifying Conclusion. The validity used in this research is semantic validity which can be interpreted as a method used to measure the level of sensitivity of a technique to the meaning relevant to a particular context. The results of this study found four types of skin diseases, namely boils, scabies, cadars, and ulcers. The ingredients used to treat the four diseases include jarak, kenanga, kamijara/sereh, sambilata, fennel, pulasari, sulfur, terusi, coconut oil, kesambi leaves, sangkobak, and cucumber. These ingredients are scientifically validated for the treatment of skin diseases. This research is only limited to testing the validity of the ingredients used as medicinal ingredients, because further study is needed by other scientific disciplines such as pharmacology to test the effectiveness of medicinal ingredients in serat Dayasarana.

Keywords: Serat Dayasarana, Herbs, Traditional Medicine

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional memiliki peranan penting dalam sejarah dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), pengobatan tradisional merupakan hasil dari pengetahuan, keterampilan dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berasal dari berbagai budaya. Salah satu aspek yang menarik adalah praktik pengobatan tradisional Jawa, yang sering kali disampaikan melalui karya sastra. Serat Dayasarana, sebagai salah satu naskah klasik Jawa, menyimpan kekayaan informasi tentang penyakit dan cara pengobatannya yang relevan hingga saat ini.

Serat Dayasarana bukan hanya sekadar teks sastra, tetapi juga merupakan dokumen budaya yang menggambarkan pemahaman masyarakat Jawa mengenai kesehatan dan penyakit. Pada penelitian ini, akan menggunakan naskah Serat Dayasarana yang telah dialihaksarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan judul Dayasarana (Jampi) Karangan Sutoprawiro – Tegal (KBG 609). Dalam naskah ini, terdapat berbagai representasi penyakit yang mencerminkan pandangan masyarakat pada masanya, serta metode pengobatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional dihasilkan oleh pengetahuan masyarakat akan kearifan lokal berupa pemanfaatan tanaman sebagai obat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Setyoningsih dan Myrtati D. Artaria (2016)

menyebutkan bahwa perilaku pencarian pengobatan oleh masyarakat dipengaruhi oleh jumlah dan jenis sarana pelayanan kesehatan yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, teks Serat Dayasarana bisa menjadi cerminan bahwa pada zaman tersebut belum banyak tersedia pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga masyarakat memilih memanfaatkan pengetahuan mereka atas pengobatan tradisional.

Namun, meskipun keberadaan naskah ini penting, kajian tentang representasi penyakit dan obat dalam Serat Dayasarana masih terbatas. Naskah Dayasarana merupakan naskah yang mempunyai potensi besar untuk diteliti secara filologis melalui kajian isi teks, namun juga dapat dikaji secara lebih mendalam tentang aspek medis dan pengobatan tradisional dalam naskah ini masih kurang tereksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis jenis penyakit yang disebutkan dalam naskah serta bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada penggalian informasi, tetapi juga pada relevansi pengetahuan tradisional dalam konteks kesehatan modern. Di tengah meningkatnya minat terhadap obat-obatan alami dan praktik pengobatan alternatif, pemahaman tentang bahan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional Jawa menjadi semakin relevan. Seperti yang diuraikan WHO (2008) bahwa pengobatan tradisional lebih diminati di negara berkembang dikarenakan keterjangkauan dan kemudahan akses terutama untuk masyarakat

pedesaan di mana infrastruktur kesehatan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam menemukan alternatif pengobatan yang lebih holistik, sesuai dengan kearifan lokal.

Penelitian ini membahas tiga aspek utama yang relevan dengan pengobatan tradisional, naskah sastra sebagai sumber pengetahuan kesehatan, dan kajian terhadap Serat Dayasarana. 1) Pengobatan tradisional merupakan sistem pengetahuan yang telah berkembang di berbagai budaya selama berabad-abad. Menurut Dijkstra (2013), pengobatan tradisional mengandalkan bahan-bahan alami dan metode yang telah terbukti secara empiris oleh generasi sebelumnya. Di Indonesia, termasuk dalam tradisi Jawa, pengobatan tradisional sering menggunakan ramuan herbal yang dikenal sebagai jamu. Penelitian oleh Rahardjo (2016) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki berbagai metode pengobatan yang melibatkan kombinasi antara tanaman obat, ritual, dan praktik kesehatan; 2) Naskah Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Kesehatan. Naskah sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sumber informasi yang menyimpan pengetahuan lokal, termasuk dalam bidang kesehatan. Menurut Sutarto (2015), naskah-naskah klasik sering kali mencerminkan pandangan masyarakat terhadap penyakit dan pengobatan, memberikan wawasan tentang cara mereka memahami dan mengatasi masalah kesehatan. Dalam konteks Jawa, karya sastra seperti Serat Dayasarana menjadi cerminan nilai-nilai kultural yang mengedepankan keseimbangan tubuh dan jiwa; 3) Kajian

terhadap Serat Dayasarana, serat Dayasarana merupakan naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa, berisi berbagai pengetahuan tentang pengobatan dan penyembuhan. Menurut Suyatno (2018), naskah ini menyajikan informasi tentang jenis penyakit serta metode pengobatannya yang masih relevan hingga kini. Penelitian tentang Serat Dayasarana penting untuk menggali lebih dalam pengetahuan yang ada dalam naskah tersebut dan memahami bagaimana masyarakat Jawa melihat dan mengatasi penyakit.

Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional, naskah sastra, dan kajian terhadap Serat Dayasarana saling terkait dan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang kesehatan dalam konteks budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pelestarian pengobatan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa manuskrip. Pendekatan deskriptif digunakan karena semua hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Pendekatan filologi modern digunakan, karena sumber data penelitian ini adalah manuskrip Serat Dayasarana yang telah dialih aksarakan oleh Dwi Lestari dan Erma Purwati (2023) dan dipublikasikan oleh Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia. Serat Dayasarana adalah salah satu manuskrip yang memuat pengobatan tradisional Jawa. Langkah kerja penelitian filologi dilakukan dengan membaca teks Serat Dayasarana dan menganalisis isi teks Serat Dayasarana. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten, yaitu kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Data yang ditemukan dalam teks Serat Dayasarana berupa kata/ frasa/ klausa. Adapun langkah analisis data yang dilakukan adalah 1) Kondensasi Data; 2) Display Data; dan 3) Memverifikasi Kesimpulan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik yang dapat dimaknai sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks tertentu. Data yang ditemukan dalam Serat Dayasarana harus dimaknai sesuai tekstual dan kontekstual. Validitas hasil analisis dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis pada penelitian terkait khasiat dari bahan obat yang ditemukan dalam teks Serat Dayasarana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Dayasarana (Jampi) merupakan naskah yang berisi tentang metode pengobatan beberapa penyakit. Pembahasan pengobatan penyakit dalam naskah ini dibagi dalam 8 (delapan) bab yaitu obat sakit demam/ kedinginan, obat sakit perut, obat sakit kepala, obat sakit tenggorokan, obat sakit batuk dan asma, obat sakit bisul, kadas, *borok*, *gudhik*, obat sakit karena teriris, terbentur, tertusuk, dan obat sakit sipilis. Penelitian ini berfokus pada obat sakit

kulit yang disebabkan karena infeksi bakteri yaitu bisul, bengkak, koreng, kudis. Pemilihan kategori ini dikarenakan penyakit ini yang sering ditemui di kalangan masyarakat pedesaan karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kulit.

Penyakit Kadas

Penyakit kadas merupakan penyakit pada kulit yang penyebabnya adalah tungau *Sarcoptes scabie* (Husna, 2023). Kulit yang terinfeksi oleh tungau *Sarcoptes scabie* ditandai dengan munculnya ruam merah berbentuk lingkaran dan terasa gatal (Bustamam, 2024). Penyakit kadas dalam Serat Dayasarana, dapat diobati dengan ramuan-ramuan yang digunakan untuk mengobati dengan cara dibalurkan pada penyakitnya. Berikut ini ramuan yang digunakan:

Sêkar kananga dipunpipis utawi dipungiling ingkang alus, dipunjeri ing lisah warak saengga malelet kados boreh utawi kados salep lajêng kawêdhakna ing kadhas.

Terjemahan:

Bunga kenanga ditumbuk atau digiling halus, dicampur minyak jarak sehingga tercampur seperti boreh atau seperti salep dan dibalurkan pada penyakit kadas.

Berdasar kutipan teks di atas, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bunga dan biji. Bunga kenanga yang dihaluskan dan biji jarak yang diekstrak menjadi minyak. Dari data di atas dapat diketahui bahwa bahan-bahan yang digunakan tersebut akan dioleskan pada bagian penyakit kadas. Bunga kenanga dalam pengobatan penyakit kadas ditumbuk

hingga mengeluarkan sari-sarinya sehingga dapat digunakan untuk mengobati kadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dusturia (2016) bahwa perasan bunga kenanga efektif untuk menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*. Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri yang dapat menginfeksi kulit. Sama halnya seperti *Sarcoptes scabie* yang dapat menginfeksi kulit penyebab timbulnya penyakit kadas. Berikut ini penjelasan dan validasi masing-masing bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit kadas.

No	Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah (Link Jurnal)
1	Kananga Kenanga <i>Cananga odorata</i>	Bunga	Yulis, P. A. R. (2020). Analisis kualitatif kandungan bunga kenanga (<i>Cananga odorata</i>) secara fitokimia dengan menggunakan pelarut etanol. <i>Journal of Research and Education Chemistry</i> , 2(1), 43-43.
2	Warak Jarak <i>Ricinus communis</i>	Biji	Hidayah, N., dan Supiani, T. (2019). The Influence of Combination of Castor Oil with Aquades on Increasing Moisture over a Dry Skin. <i>KnE Social Sciences</i> , 328-338.

Bunga Kenanga

Bunga kenanga (*Cananga odorata*) merupakan salah satu tanaman yang banyak tumbuh di Jawa dan Bali. Bunga kenanga memiliki senyawa aktif di dalamnya yang berkhasiat

untuk pengobatan penyakit kulit dan kosmetik alami (Dusturia, 2016). Senyawa aktif yang terkandung dalam bunga kenanga adalah flavonoid, tanin, saponin dan steroid (Yulis, 2019). Ekstrak bunga kenanga memiliki senyawa aktif flavonoid merupakan senyawa yang bermanfaat besar sebagai antimikroba, antifungi, dan anti-inflamasi (Udayani, 2017).

Bunga kenanga pada masyarakat Jawa digolongkan pada sekar sritaman yang sering digunakan sebagai sarana upacara-upacara adat. Bunga kenanga memiliki aroma yang khas dan harum. Bunga kenanga memiliki kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai lulur yang memiliki manfaat anti cemas dan relaksasi (Ayuni, 2021). Menurut Dusturia (2016), bunga kenanga bermanfaat sebagai tanaman obat yang dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit, yaitu penyakit kulit, asma, anti nyamuk, antibakteri dan antioksidan. Kebanyakan dari pengobatan tradisional bagian yang digunakan dari tanaman kenanga adalah bagian bunganya. Berikut ini merupakan gambar dari tanaman kenanga.



Gambar 1. Pohon dan Bunga Kenanga
(Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2017)

Dari keterangan-keterangan di atas, bunga kenanga memiliki kandungan senyawa antifungi dan anti-inflamasi. Antifungi merupakan zat-zat aktif yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit yang terinfeksi jamur (Dewi, 2020). Zat-zat aktif antisungi dapat menghambat

pertumbuhan jamur. Kulit yang terinfeksi jamur ditandai dengan munculnya ruam merah berbentuk lingkaran dan terasa gatal. Ruam merah yang muncul merupakan ciri-ciri kulit yang mengalami peradangan. Manfaat anti-inflamasi pada bunga kenanga dibutuhkan untuk mengobati ruam merah akibat peradangan kulit yang terinfeksi jamur.

Pada Serat Dayasarana Jampi bunga kenanga merupakan salah satu bahan alami yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit kadas pada kulit. Hal ini sesuai dengan keterangan-keterangan di atas yang menjelaskan bahwa bunga kenanga bermanfaat sebagai antifungi dan anti-inflamasi. Penyakit kadas yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau tersebut jika menginfeksi menyebabkan rasa gatal dan timbulnya ruam merah pada kulit. Beberapa keterangan telah menjelaskan bahwa antifungi dan anti-inflamasi bunga kenanga dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh jamur pada kulit. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarmi (2008) dengan hasil bahwa bunga kenanga bisa digunakan untuk mengobati penyakit kulit, antibakteri, dan antioksidan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bunga kenanga tervalidasi sebagai obat penyakit kulit, khususnya kadas seperti yang tertulis dalam Serat Dayasarana Jampi.

Jarak

Jarak (*Ricinus Communis*) merupakan tanaman liar yang berasal dari Afrika dan India (Prana, 2006). Tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional.

Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah biji, akar, dan daunnya. Biji dari buah jarak bisa diekstraksi menjadi minyak jarak. Biji jarak mengandung 55% minyak (Rachmawati, 2022). berikut ini gambar dari tanaman dan biji jarak.



Gambar 2. Biji Jarak

Sumber: <http://www.agricultureinformation.com>

Minyak jarak banyak dimanfaatkan sebagai obat digunakan dengan cara dioles pada kulit yang memiliki aroma yang khas. Minyak ini mengandung asam risinoleat, asam oleat, asam stearat, dan asam linoelat (Hidayah & Supiani, 2019). Kandungan asam risinoleat memiliki massa paling banyak yang dikandung oleh minyak jarak. Selain itu, minyak jarak banyak dimanfaatkan sebagai emulsi untuk kosmetik dengan fungsi untuk menjaga kelembapan kulit Ayuba. et al., (2017). Ayuba (2017) menambahkan bahwa minyak jarak memiliki fungsi sebagai anti-bakteri alami yang dapat meningkatkan kesehatan kulit serta memiliki manfaat anti-inflamasi yang dapat mengatasi iritasi pada kulit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shaer (2022), minyak ini telah terbukti mampu melawan bakteri *Staphylococcus aureus* pada kulit yang menyebabkan jerawat.

Pada Serat Dayasarana Jampi disebutkan bahwa minyak jarak sebagai bahan alami untuk

mengobati penyakit kadas pada kulit. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas yang menjelaskan bahwa minyak jarak mengandung asam risinoleat yang mampu mengobati infeksi jamur dan sebagai anti-inflamasi pada kulit karena kandungan asam risinoleatnya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani (2022) bahwa asam risinoleat memiliki sifat hidrofilik yang dapat menyembuhkan gatal, radang, infeksi jamur serta membersihkan kulit dari bakteri yang menginfeksi kulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minyak jarak tervalidasi dapat digunakan sebagai obat alami untuk menyembuhkan penyakit kadas sesuai yang tertulis pada Serat Dayasarana Jampi.

Penyakit Borok

Borok memiliki nama lain ulkus kulit. Menurut KBBI dalam Primantoro dan Isodorus (2021: 119) borok memiliki arti luka bernanah dan busuk yang disebabkan oleh infeksi. Luka borok karena kurangnya penanganan yang baik dalam merawat luka sehingga timbul infeksi oleh kuman atau bakteri. Menurut laman alodokter.com penyebab penyakit borok antara lain : Diabetes Melitus, Ampetigo, Aterosklerosis dan ulkas vena kali.

Dalam Serat Dayasarana Jampi terdapat dua ramuan untuk mengobati penyakit borok yaitu :

1. Oyoding kamijara dipunpipis ingkang alus, dipunbumboni adas pulasari, kajampekn (kausar-usarena) ing borok kang sampun kakumbah resik.
2. Godhong sandilata dipunpipis kang alus, kumbunipun adas pulasari, kausar usarana.

Terjemahan :

1. Akar kamijara ditumbuk hingga halus, diberi adas pulasari, ditempelkan (digosok-gosokan) pada borok yang sudah dibersihkan.
2. Daun sambilata ditumbuk hingga halus, diberi adas pulasari, ditempelkan (digosok-gosokan).

Berdasarkan kutipan di atas, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat penyakit borok terdiri dari akar, biji, dan daun. Bahan tersebut ada yang harus ditumbuk terlebih dahulu seperti akar kamijara atau sering disebut sereh dan daun sambilata. Berikut ini penjelasan serta validasi dari masing-masing bahan yang digunakan untuk membuat ramuan obat penyakit borok.

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah (Link Jurnal)
Kamijara	Akar	Verawati, Anam, K., & Kusri, D. (2015). Identifikasi Kandungan Kimia Ekstrak Etanol Serai Bumbu (<i>Andropogon citratus</i> D.C) dan Uji Efektivitas Repelen terhadap Nyamuk <i>Aedes aegypti</i> . <i>Jurnal Sains dan Matematika</i> , 21(1), 20-24
Sereh <i>Cymbopogon citratus</i>		https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sm/article/view/8027
Sambilata	daun	Hita, I. P. G., Setiawan, P., Septiari, I. G., & Putra, I. G. N. A. (2022). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol 96% Daun Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.F.) Nees Terhadap <i>Propionibacterium Acnes</i> . <i>MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan</i> , 11(1), 115-126. https://doi.org/10.48191/medfarm.v11i1.76
<i>Andrographis paniculata</i>		
Adas	Biji	Sastrawan, I. N., Sangi, M., & Kamu, V. (2013). Skrining Fitokimia dan Uji

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah (Link Jurnal)
<i>Foeniculum vulgare</i>		Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>) Menggunakan Metode DPPH. <i>Jurnal Ilmiah Sains</i> , 13(2), 110–115. https://doi.org/10.35799/jis.13.2.2013.3054
Pulasari	biji	Rattanapan, J., Sichaem, J., & Tip pyang, S. (2012). Chemical constituents and antioxidant activity from the stems of <i>Alyxia reinwardtii</i> . <i>Records of Natural Products</i> , 6(3), 288.
<i>Alyxia reinwardtii</i>		

Kamijara/Sereh/Cymbopogon citratus

Ramuan pertaman yang disebutkan dalam Serat Dayasarana Jampi sebagai obat untuk menyembuhkan sakit borok adalah akar kamijara. Menurut Poerwadarminta (1939) kamijara yaitu sama dengan tanaman sere atau sereh. Sereh merupakan tumbuhan dari suku rerumputan. Sereh sudah lama dikenal sebagai bumbu dapur. Tanaman ini terkenal memiliki aroma yang harum sehingga dapat mengharumkan makanan. Selain itu sereh juga terkenal dalam pengobatan herbal di Indonesia karena memiliki segudang manfaat dan khasiat. Berikut gambar dari tanaman kamijara atau sereh.



Gambar 3. Tumbuhan Sereh

Sumber : <https://www.agronet.co.id/detail/indeks/sehat/5104-Jangan-Dibuang-Akar-Serai-Berguna-untuk-Tolak-Angin>

Menurut Serat Dayasarana Jampi, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit borok adalah akar kamijara atau sereh. Menurut uji penapisan fitokimia simplisia dan ekstrak etanol yang dilakukan oleh Verawati et al (2013) akar kamijara atau sereh memiliki kandungan seperti pada tabel gambar berikut.

Golongan	Bahan					
	Simplisia			Ekstrak Etanol		
	Daun	Batang	Akar	Daun	Batang	Akar
Alkaloid	+	+	+	+	+	+
Flavonoid	+	+	+	+	+	+
Saponin	+	-	+	-	-	-
Tanin	+	+	-	+	+	+
Kuinon	+	+	-	+	+	+
Terpenoid	+	+	+	+	+	+

Keterangan: + =positif terhadap reagen uji

- = negative terhadap reagen uji

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa akar serai mengandung zat bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, kuinon dan Terpenoid. Hairi (2016) memaparkan bahwa kandungan Phelinoacid dan flavanoid yang terkandung sereh tersebut memiliki sebagai antioksidan yang berguna dalam penyembuhan luka. Sedangkan tanin berperan sebagai astrigen yang dapat mempengaruhi berkurangnya permeabilitas mukosa dan ikatan antar mukosa sehingga menyebabkan bakteri mengerut dan mati (Djuddawi et al, 2019). Hasil uji tersebut memvalidasi bahwa akar kamijara atau sereh dapat mengobati penyakit luka pada kulit.

Sambilata/ Andrographis paniculata

Sambilata adalah tumbuhan yang berasal dari genus *Andrographis*. Sambilata merupakan salah satu tumbuhan asli Indonesia dan dapat dijumpai di pulau Jawa. Tumbuhan ini umumnya tumbuh pada dataran rendah. Daun sambilata sudah dikenal sebagai obat tradisional yang dapat mengatasi berbagai penyakit. Beberapa kandungan yang terdapat dalam sambilata adalah antibakteri, antivirus, antibiofilm, antijamur, antimalarial, antiinflamasi, antiagregasi platelet, antidiabetes, serta dapat meningkatkan sistem imun dalam tubuh Hossain et al., 2021). Berikut wujud dari tumbuhan sambilata:



Gambar 4. Daun Sambilata

Sumber: <https://www.rii.co.id/kesehatan/685523/khasiat-luar-biasa-daun-sambiloto-untuk-kesehatan-tubuh>

Dalam Serat Dayasarana Jampi daun sambilata yang ditumbuk dapat mengobati penyakit borok. Menurut uji aktivitas antibakteri yang dilakukan Hita dkk (2022) menunjukkan jika daun sambiloto mengandung kandungan Alkaloid, Flavoloid, Terpenoid, Saponin dan Tanin. Berdasarkan uraian di atas, maka tervalidasi jika daun sambilata dapat mengobati penyakit kulit. Kandungan flavanoid di atas berperan sebagai antibakteri yang mempercepat penyembuhan luka, sedangkan kandungan tanin dapat mengecilkan dan mematikan bakteri.

Adas/Foeniculum vulgare

Adas adalah tanaman herbal yang sudah lama dikenal memiliki berbagai manfaat bagi tubuh. Selain dimanfaatkan sebagai bumbu dapur adas sering digunakan dalam berbagai pengobatan tradisional karena kaya akan manfaat. Menurut (Mulyani et al., 2017) khasiat dari tumbuhan adas antara lain: penghilang rasa nyeri, mengurangi peradangan, melancarkan sirkulasi peredaran darah, karminatif, menambah nafsu makan, mengobati penyakit lambung, dan cacingan. Dalam Serat Dayasarana Jampi tidak disebutkan bagian mana dari adas yang menjadi ramuan untuk mengobati borok, akan tetapi bagian dari adas yang biasanya sering digunakan sebagai obat adalah bijinya. Berikut gambar tanaman adas:



Gambar 5. Tanaman Adas dan Biji Adas

Sumber: <https://alamsaripetra.pppkpetra.sch.id/adas/>
<https://helohehat.com/herbal-alternatif/herbal/adas-manis/>
 Menurut Sastrawan et al (2013: 114) biji tanaman adas mengandung zat bioaktif flavonoid, tannin, saponin yang berperan sebagai aktioksidan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sastrawan dkk menunjukkan bahwa dalam biji adas memiliki aktivitas antioksidan sebesar 48,99%. Zat bioaktif dalam biji adas yang berupa flavonoid dan tannin sangat berperan dalam penyembuhan luka. Lebih lanjut (Hairi et al, 2016: 198) memaparkan bahwa zat bioaktif Flavonoid dapat meningkatkan kadar enzim antioksidan dalam jaringan luka sehingga menghambat efek berantai radikal bebas, serta

memiliki efek antibakteri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan adas dalam ramuan obat borok tervalidasi. Penelitian di atas menunjukkan bahwa zat yang terkandung pada biji adas dapat mengobati penyakit kulit.

Pulasari/ Alyxia reinwardtii

Pulasari merupakan tumbuhan asli Indonesia yang terkenal sebagai obat herbal yang memiliki beragam khasiat. Pulasari merupakan tanaman rambat yang umumnya berada pada dataran tinggi. Keberadaan tanaman ini saat sudah sangat langka. Menurut Sangat & Larashati (2022) tanaman pulasari saat ini mayoritas berusia tua dan tidak produktif, hanya sedikit yang ditemukan berusia muda karena faktor lambatnya pertumbuhannya. Hampir seluruh bagian dari pulasari yang bisa dimanfaatkan untuk ramuan obat, tetapi yang paling digunakan adalah bagian kulit batangnya. Berikut gambar dari tanaman pulasari:



Gambar 6. Tanaman Pulasari

Sumber: <https://sadabhumi.com/wikiherbal/pulasari>

Sama seperti adas, menurut hasil penelitian yang dilakukan Rattapan et al (2012) tanaman pulasari memiliki kandungan antioksidan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kandungan anti oksidan pada tanaman

pulasari dapat menjadi bahan alami untuk perawatan kulit karena berkhasiat untuk mencegah photoaging (penuaan dini). Selain anti oksidan, di dalam tanaman pulasari juga mengandung anti-inflamasi yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan tubuh. Menurut Andarina & Djauhari (2017) salah satu fungsi dari anti oksidan adalah berperan untuk mempercepat penyembuhan luka. Berdasarkan pembahasan dan hasil uji lab di atas, pulasari tervalidasi sebagai bahan untuk membantu penyembuhan penyakit kulit, meskipun pada sebagian besar penelitian pulasari lebih dikenal sebagai media untuk merawat kulit, bukan untuk menyembuhkan luka pada kulit.

Penyakit Gudhik

Gudhik mempunyai nama lain yaitu kudis. Penyakit ini banyak ditemui di kalangan masyarakat Jawa, lebih sering pada kalangan masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh. Gudhik disebabkan oleh spesies tungau yang tidak terlihat dengan mata telanjang yang disebut *sarcoptes scabiei* (var *hominis*) maka penyakit gudhik juga disebut sebagai scabies (Wardhana, et al, 2006, Nugraheni, 2008). Serat Dayasarana mengulik penyakit gudhik ini dengan menghadirkan ramuan untuk mengatasinya. Dalam Serat Dayasarana, ramuan untuk penyakit gudhik ada dua jenisnya. Hal tersebut tertuang pada kutipan teks di halaman 21-22 yaitu:

*9. Jampi koreng utawi gudhik
50 gram walirang, 2 gram têrusi kang
dipunbakar, dipunwor sarta dipunpipis kang
alus dipun-enceri ing lisah sêladha utawi lisah*

kalapa. Lajêng kausar-usarena ing gudhik utawi ing koreng.

10. Jampi koreng utawi gudhik

1 kati lisah kêsambi (kêcacil) kacamboran bubuk walirang anyar wawrat 50 gram manawi badhe kajampekakên dipunkeceka kang kantos angêt lajêng jampekêna.

Terjemahan:

9. Jamu kudis

50 gram belerang, 2 gram terusi dibakar, dicampur dan ditumbuk hingga halus lalu diencerkan dengan minyak selada atau minyak kelapa. Kemudian digosokkan pada kudis atau koreng.

10. Jamu kudis

1 kali minyak kesambi (biji kesambi) dicampur dengan bubuk belerang segar sebanyak 50 gram. Jika akan diminum sebagai jamu dihangatkan terlebih dahulu hingga hangat-hangat kuku lalu diminum.

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah
Belerang	Belerang	Norlince Bahi, Aung Sumbono, Jaharudin. 2021. FEK PENAMBAHAN BELERANG DAN GELATIN TERHADAP Scabies DENGAN LARUTAN
Terusi/ tembaga sulfat/ CuSO ₄	Terusi	DEWI ARIFILLA, T. I. F. F. A. N. I. E. (2024). Pembuatan Tembaga Sulfat Dari Limbah Padat Tembaga Dengan Proses Kristalisasi Panas (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JAWA TIMUR).
Kelapa	Daging buah kelapa	Muhammad Afif Syazani Rozani, Hairul Amani Abdul Hamid, Nursyamsyila Mat Hadzir, Muhammad Alif Mohammad Latif, and Ayub Md Som. 2024. VIRGIN COCONUT OIL-BASED EMULSION AND ITS BENEFITS: A REVIEW

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah
Kesambi	Biji	Boima Situmeang; Weny Nuraeni; Agus Malik Ibrahim dan Saronom Silaban. 2016. Analysis of secondary metabolite compounds from leaves extract kesambi (Schleichera oleosa) and antioxidant activity test.

Belerang (SO₄)

Dalam banyak penelitian, menunjukkan bahwa belerang memiliki sifat antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Ini menjadikannya efektif dalam pengobatan jerawat, dermatitis seboroik, dan eksim. Belerang membantu mengurangi peradangan pada kulit, mengurangi jumlah bakteri penyebab jerawat (*Propionibacterium acnes*), dan mempercepat penyembuhan luka pada kulit. Mengenai obat penyakit kulit Belerang juga pernah dilakukan evaluasi sebagai anti jerawat selama kurang lebih 4 stenga tahun di hadirkanlah kelompok kendaraan cair yang memungkinkan untuk membawa berbagai zat ke dalam kulit manusia dan hewan, yang terdiri dari protein dan media lemak, Upaya yang berhasil dilakukan untuk mendemonstrasikan efek pembawa cairan ini secara histologis. Penelitian ilmiah mendukung penggunaan belerang dalam perawatan kulit, terutama untuk pengobatan jerawat, dermatitis seboroik, psoriasis, dan kondisi kulit lainnya yang melibatkan peradangan atau infeksi. Sifat antibakteri, antijamur, eksfoliasi, dan antiinflamasi belerang menjadikannya bahan

yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah kulit. Sebagai tambahan, produk berbasis belerang umumnya dianggap aman untuk digunakan dalam dosis yang tepat, meskipun pemantauan penggunaannya tetap diperlukan, terutama untuk kulit sensitif.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, bahan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kudis menurut Serat Dayasarana adalah belerang, terusi, minyak kelapa, biji selada, dan biji kesambi. Terusi merupakan nama lain dari tembaga sulfat (CuSO_4) yang biasanya berbentuk kristal seperti garam. Minyak seladha pada kutipan teks tersebut diterjemahkan dengan minyak selada. Bagian tanaman selada yang bisa digunakan untuk bahan minyak adalah bijinya. Minyak biji selada berkhasiat untuk melembabkan kulit. Berikut ini merupakan penjelasan serta validasi dari masing-masing bahan yang digunakan untuk membuat ramuan obat penyakit kudis berdasarkan Serat Dayasarana.



Gambar 7. Belerang

Sumber: https://tirto.id/apa-itu-belerang-unsur-lambang-manfaat-dan-fakta-faktanya-gV2K#google_vignette

Hasil penelitian Pogo dan Tahril, 2021 menyatakan bahwa Sulfur (S) ditemukan di alam dalam bentuk unsur murni atau dalam bentuk mineral sulfida atau sulfat. Sulfur (S) merupakan unsur penting untuk kehidupan.

Sulfur (S) adalah mineral alami dekat dengan sumber air panas dan kawah gunung berapi, Unsur sulfur (S) boleh didapati berdekatan dengan mata air panas. Sulfur (S) sangat luas penggunaannya dan masih merupakan salah satu bahan terapi yang terbaik dan paling luas digunakan dalam berbagai gangguan keratin kulit. Di dalam kosmetik, sulfur (S) koloidal digunakan dalam pengobatan jerawat, ketombe.

Terusi/ tembaga sulfat/ CuSO_4

CuSO_4 , atau tembaga sulfat, adalah senyawa kimia yang umum digunakan dalam berbagai industri dan aplikasi, termasuk dalam pertanian, pengobatan, dan penelitian. Dalam bentuk larutan yang diencerkan, CuSO_4 digunakan dalam pengobatan untuk mencegah infeksi pada luka. CuSO_4 memiliki sifat antibakteri yang membantu membersihkan luka dan mencegah infeksi. CuSO_4 digunakan dalam beberapa pengobatan tradisional untuk membasmi parasit, seperti cacing yang ada dalam tubuh manusia atau hewan. Namun, penggunaannya harus dengan hati-hati karena CuSO_4 bersifat toksik dalam dosis tinggi. CuSO_4 dapat digunakan sebagai astringen untuk mengencangkan jaringan tubuh dan mengurangi peradangan ringan, yang sering kali ditemukan dalam salep atau cairan pembersih luka.

Kelapa

Pohon kelapa merupakan salah satu pohon yang memiliki banyak manfaat. Bagian dari pohon kelapa yang dimanfaatkan untuk ramuan obat penyakit kudis adalah buah kelapa yang dijadikan minyak. Pemilihan buah kelapa untuk

dijadikan minyak tentu saja mempertimbangan banyaknya kandungan lemak dalam dagingnya. Berdasarkan hasil penelitian dari Rozani, et al, 2024. Minyak kelapa mengandung vitamin-vitamin yang larut dalam lemak, yaitu vitamin A,D,E, dan K serta pro-vitamin A(karoten). Minyak kelapa mengandung sejumlah asam lemak jenuh dan lemak tak jenuh. Berdasarkan tabel tersebut, kandungan asam lemak dalam kelapa antara lain asam laurat, asam miristat, asam kaprilat, asam kaprat, asam palmitat, asam oleat, asam stearate, dan asam linoleat. Dengan demikian, kandungan minyak murni dari buah kelapa adalah asam laurat. Asam laurat Khusus pada pengobatan, lauric acid dapat digunakan untuk mengatasi sejumlah infeksi virus. Maka dalam Serat Dayasarana minyak kelapa disebutkan dapat mengatasi masalah penyakit kudis.

Kesambi (Schleichera oleosa)

Bagian dari pohon kesambi yang digunakan untuk menyembuhkan kudis adalah biji buahnya. Berikut ini merupakan gambar dari biji buah kesambi.



Gambar 8. Buah Kesambi
Sumber: www.itrademarket.com

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Boima Situmeang, et al, 2016, kesambi terbukti memiliki banyak manfaat terutama untuk menyembuhkan penyakit kudis. Daun kesambi

berkhasiat sebagai obat eksem, obat kudis, obat koreng dan obat radang telinga. Buah dari tanaman kesambi banyak mengandung vitamin C yang baik sebagai antioksidan (Suita, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap buah kesambi (*Schleichera oleosa*) dari tiga ekstrak yakni ekstrak n- heksan, etil asetat dan air memberikan nilai aktivitas antioksidan dengan persentase berturut turut 60,91, 43,53 dan 34,94 % (Thatavong, 2015). Menurut hasil penelitian kandungan minyak biji kesambi dari Chanida dan Niran, 2008 menunjukkan bahwa biji kesambi mengandung 20.9% protein, 7.4% lemak, 56.9% karbohidrat, 9% serat, 5.8% abu, 0.52% kalsium, dan 1.14% posfor. Kesambi memiliki banyak manfaat, kayunya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang karena memiliki daya bakar yang lebih panas (Heyne, 1987). Untuk mengobati kudis, biji kesambi dijadikan minyak yang dapat dibalurkan pada kulit yang terserang kudis.

Penyakit Wudun

Wudun atau bisul memiliki nama ilmiah hidradenitis suppurativa. Bisul merupakan penyakit kulit yang berupa benjolan ditandai dengan adanya kemerahan, membesar, penuh nanah, rasanya panas, biasanya tumbuh di bagian tubuh yang basah, seperti, leher, lipatan lengan atau lipatan selangkangan dan kulit kepala. Benjolan itu yang kemudian akan berkembang sehingga kulit disekitarnya akan jadi merah dan juga bengkak. Setelah 4-7 hari, benjolan mulai berubah putih akibat nanah mengumpul dibawah kulit. (Prokesen Br Kaban et al, 2021). Menurut laman

siloamhospitals.com penyebab penyakit bisul adalah infeksi bakteri *S. aureus* pada folikel rambut. Jenis bakteri ini sering ditemukan pada kulit dan lapisan dalam hidung, namun tidak menimbulkan gangguan apapun. Bakteri ini akan menginfeksi jika terdapat luka gores atau gigitan serangga pada kulit.

Dalam Serat Dayasrana Jampi terdapat ramuan untuk mengobati penyakit wudun atau bisul, yaitu:

1. Jampi wudun

Godhong sangkoba kapipis kang lambat lajêng kamomokna ing wudun, manawi wudun ingkang atos amargi kamikakon punapa dene wudun sêmat supados enggal mêcah. Kamomoka ing woh timun ingkang kapipis.

Terjemahan:

1. Obat bisul

Daun sangkoba ditumbuk hingga halus lalu ditempelkan (pada bagian tubuh yang sakit) bisul, jika bisul itu keras karena kejang atau bisul bisa segera pecah. Tempelkan buah mentimun yang sudah ditumbuk halus.

Berdasarkan kutipan di atas, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat penyakit wudun atau bisul ramuannya dari bahan yang terdiri dari daun dan buah. Bahan tersebut ada yang harus ditumbuk terlebih dahulu seperti daun sangkoba, timun, kunyit. Berikut ini penjelasan serta validasi dari masing-masing bahan yang digunakan untuk membuat ramuan obat penyakit wudun atau bisul.

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah
Sengkubak <i>Sangkoba</i> <i>Pycnarrhena cauliflora</i> Diels	Daun	Cicilia, Cindy Oktavi. 2023. Bioaktivitas Ekstrak Etanol Daun Sengkubak sebagai

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Validasi Ilmiah
Mentimun <i>Cucumis Sativus</i>	Buah	Antioksidan dan Antibakteri. Agustin, Vamelda., Gunawan, Shirley. 2019. Uji fitokimia dan aktivitas ekstrak mentimun (<i>Cucumis sativus</i>).

Sengkubak/ Sangkoba/ Pycnarrhena cauliflora Diels

Ramuan pertama yang disebutkan dalam Serat Dayasarana Jampi sebagai obat untuk menyembuhkan sakit wudun adalah daun sangkubak. Tanaman sangkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Diels) secara empiris tanaman banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat sakit kepala. Selain itu, daun sangkubak juga digunakan sebagai penyedap rasa pada makanan oleh masyarakat suku Dayak dan Melayu.



Gambar 9. Daun Sengkubak
Sumber:

<https://bobo.grid.id/read/081845555/daun-sengkubak-penyedap-rasa-alami-dari-kalimantan-ada-yang-pernah-coba?page=all>

Menurut Serat Dayasarana Jampi, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit wudun adalah daun sangkubak. Menurut uji ekstrak etanol daun sangkubak yang dilakukan oleh Cicilia (2023) bahwa ekstrak etanol daun sangkubak memiliki bioaktivitas sebagai antioksidan dengan kategori peredaman radikal yang kuat dari perolehan nilai IC₅₀ (< 1000 ppm) yang diuji, dan terlihat dari peningkatan persentase inhibisi sebagai bentuk aktivitas

ekstrak sebagai antioksidan yang sebanding dengan tingginya konsentrasi ekstrak etanol daun sengkubak. Disebutkan pula bahwa sebagian besar senyawa fenolik seperti asam fenolik, flavonoid, dan tanin dalam tanaman sengkubak memiliki mekanisme krusial sebagai antioksidan, tepanya dalam menetralkan radikal bebas melalui produksi enzim Reactive Oxygen Species (ROS) yang dihasilkan oleh mekanisme pertahanan sel saat terjadinya peningkatan stress lingkungan. Keberadaan ROS menandakan terjadinya peningkatan aktivitas mediasi oleh senyawa fenol seperti quercetin dan fenolik yang berperan sebagai antioksidan sel dalam menargetkan radikal hidroksil (Mansoor et al., 2022). Hasil uji tersebut memvalidasi bahwa daun sengkubak dapat mengobati penyakit luka pada kulit.

Mentimun (Cucumis Sativus L)

Mentimun (*Cucumis Sativus L*) adalah salah satu tanaman di Indonesia yang memiliki potensi sebagai antioksidan. Hasil uji fitokimia menunjukkan bahwa mentimun mengandung berbagai senyawa aktif seperti steroid, terpenoid, alkaloid, fenolik, flavonoid, tannin, dan saponin. Berikut wujud dari buah timun.



Gamabr 10. Buah Mentimun
Sumber:

<https://www.biofarma.co.id/id/announcement/detail/kenali-manfaat-timun-untuk-kesehatan>

Dalam Serat Dayasarana Jampi, buah mentimun yang sudah ditumbuk halus dapat mengobati obat wudun atau bisul. Menurut uji aktivitas yang dilakukan oleh Agustin Vamelda dan Shirley Gunawan (2019), menunjukkan bahwa buah timun segar mengandung metabolit sekunder seperti: alkaloid, fenolik, flavonoid dengan kandungan yang dominan adalah terpenoid dan saponin. Pada ekstrak mentimun kandungan yang dominan adalah fenolik, flavonoid dan terpenoid. Kandungan terpenoid dan saponin memiliki peran sebagai antijamur, antiparasit, antivirus, antimikroba yang dapat mempercepat penyembuhan luka dan membunuh bakteri yang menyerang kulit.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan empat jenis penyakit kulit yaitu bisul, kudis, kadas, dan borok. Bahan-bahan yang digunakan untuk mengobati keempat penyakit tersebut meliputi jarak, kenanga, kamijara/sereh, sambilata, adas, pulasari, belerang, terusi, minyak kelapa, daun kesambi, sangkobak, dan mentimun. Bahan-bahan tersebut secara ilmiah tervalidasi untuk pengobatan penyakit kulit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat zaman dahulu telah mengenal obat-obatan yang tervalidasi secara kandungannya mampu menyembuhkan penyakit kulit.

Saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan uji klinis yang lebih besar dan terkontrol dibutuhkan untuk memastikan bahwa bahan-bahan alami ini tidak hanya efektif, tetapi juga aman

digunakan dalam jangka panjang tanpa menimbulkan efek samping negatif. Selain itu mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan pendekatan medis modern dalam pengobatan penyakit kulit. Penelitian ini hanya terbatas menguji validitas bahan yang digunakan sebagai ramuan obat, oleh karena perlu kajian lebih lanjut oleh disiplin ilmu yang lain seperti farmakologi untuk menguji keefektifan ramuan obat dalam serat Dayasarana. Selain itu, dengan adanya bukti ilmiah mengenai khasiat bahan-bahan alami tersebut, dapat diupayakan pembuatan produk obat topikal berbasis bahan alami untuk penyakit kulit yang lebih luas.

REFERENSI

- Agustin, Vamelda, and Shirly Gunawan. (2019) Uji fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak mentimun (*Cucumis sativus*). *Tarumanagara medical journal* 1.3 (2019): 662-667.
- Andarina, R., & Djauhari, T. (2017). Antioksidan dalam dermatologi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 4(1), 39–48.
- Ayuba, Agboire S., Gana A.K., Ishaq M., Aliyu U., Affiniki G, and Manjang J.I. (2017). Efficacy of Castor Oil in the Control of Throat, Skin and Enteric Bacteria. *Advances in Food Science and Engineering*. 1(3), 95-99.
- Ayuni, R. S., Rahmawati, D., & Indriyanti, N. (2021). Formulasi Sediaan Liniment Aromaterapi dari Minyak Atsiri Bunga Kenanga (*Cananga odorata*): Formulation of Liniment Aromaterapy of Essential Oil Cananga Flower (*Cananga odorata*). *Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 14, pp. 249-253). <https://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/>
- Bahi, N., Sumbono, A., & Jaharuddin, J. (2021). Efek Penambahan Belerang dan Gelatin terhadap Scabies dengan Larutan Smilax SP. *Biolearning Journal*, 8(1), 48-55.
- Chanida, P. and V. Niran. (2008). Fatty acid constituents of *Schleichera oleosa* (Lour.) Oken seed oil. *J. Health Res.* 22 (4): 203.
- Cicilia, Cindy Oktavi. (2013). *Bioaktivitas Ekstrak Etanol Daun Sengkubak (Pycnarrhena Cauliflora Diels.) Sebagai Antioksidan Dan Antibakteri Streptococcus Sanguinis*. Disertasi. Universitas Kristen Duta Wacana
- Dewi, R. (2020). Pemanfaatan lilin sarang lebah sebagai antifungi pada ikan kayu (Keumamah). *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 9(1), 46-57.
- Djuddawi, M. N., Haryati, H., & Kholidha, A. N. (2019). Uji Efektivitas Ekstrak Serai (*Cymbopogon citratus*) terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Mencit Putih: Effectiveness Test of Lemongrass Extract (*Cymbopogon citratus*) on the Healing of Vegetable Wounds in White Mice. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.33084/ism.v5i1.942>
- Dusturia, N., Hikamah, S. R., & Sudiarti, D. (2016). Efektivitas Antibakteri Bunga Kenanga (*Cananga Odorata*) Dengan Metode Konvensional Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus*. *Bioshell*, 5(01), 324–332. <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/BIO/article/view/53>
- Hairi, M., Dewi, N., & Khatimah, H. (2016). Pengaruh ekstrak sereh (*Cymbopogon citratus*) terhadap panjang luka mukosa labial mencit secara klinis. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 90-95. <http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i2.574>
- Hidayah, N., dan Supiani, T. (2019). The Influence of Combination of Castor Oil with Aquades on Increasing Moisture over a Dry Skin. *KnE Social Sciences*, 328-338. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i12.4099>
- Hitia, I. P. G., Setiawan, P., Septiari, I. G., & Putra, I. G. N. A. (2022). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol 96% Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.F.) Nees Terhadap *Propionibacterium acnes*. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 11(1), 115-126. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v11i1.76>
- Hossain, S., Urbi, Z., Karuniawati, H., Mohiuddin, R.B., Moh, Q.A., Allzrag, A.M.M., Ming, L.C., Pagano, E., and Capasso, R. (2021). *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees: An Updated Review of Phytochemistry, Antimicrobial Pharmacology, and Clinical Safety and Efficacy. *Life* 11(4) <https://doi.org/10.3390/life11040348>
- Mulyani, H., & Harti, S. (2017). Pengobatan tradisional jawa dalam manuskrip serat primbon jampi jawi. *Litera*, 16(1). <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14257>
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters.
- Primantoro, A. Y., & Isodarus, P. B. (2021). Dasar Penamaan Penyakit Fisik dalam Bahasa Jawa.

- Sintesis*, 15(2), 113-129.
<https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3843>
- Rachmadani, A. D., Nurlaila, S. R., & Harismah, K. (2022). Formulasi dan Uji Stabilitas Sediaan Pembersih Wajah (Cleansing Oil) Berbahan Dasar Minyak Jarak (*Ricinus Communis*). *Jurnal Farmasi Klinik dan Sains*, 2(1), 104-113.
<https://doi.org/10.26753/ifks.v2i1.784>
- Rattanapan, J., Sichaem, J., & Tip pyang, S. (2012). Chemical constituents and antioxidant activity from the stems of *Alyxia reinwardtii*. *Records of Natural Products*, 6(3), 288.
- Rozani, M. A. S., Hamid, H. A. A., Hadzir, N. M., Latif, M. A. M., & Som, A. M. (2024). Virgin Coconut Oil-Based Emulsion And Its Benefits: a Review. *Malaysian Journal of Analytical Sciences*, 28(5), 1087-1101.
- Sangat, H. M., & Larashati, I. (2002). Some ethnophytomedicinal aspects and conservation strategy of several medicinal plants in Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 3(2).
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d030204>
- Sastrawan, I. N., Sangi, M., & Kamu, V. (2013). Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Adas (*Foeniculum vulgare*) Menggunakan Metode DPPH. *Jurnal Ilmiah Sains*, 13(2), 110-115.
<https://doi.org/10.35799/ijs.13.2.2013.3054>
- Situmeang, B., Nuraeni, W., Ibrahim, A. M., & Silaban, S. (2016). Analysis of secondary metabolite compounds from leaves extract kesambi (*Schleichera oleosa*) and antioxidant activity test. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(3), 164-168.
- Shaer, B., Norastehfar, N., Amoojadi, M.H., & Teimouri, A. (2022). Castor Oil/Hydroxyapatite Modified Chiton Composite Scaffolds with Antibacterial Property for Wound Healing Applications. *Polymer Bulletin*, 1-20.
<https://doi.org/10.1007/s00289-021-03953-x>
- Udayani, N. N. W., Meriyani, H., & Adrianta, K. A. (2017). Efektivitas Bunga Kenanga (*Cananga odorata* Hook. F & TH) sebagai Hepatoprotektor pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi carbon tetra chloride. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 3(2).
<https://doi.org/10.36733/medicamento.v3i2.902>
- Verawati, Anam, K., & Kusriani, D. (2015). Identifikasi Kandungan Kimia Ekstrak Etanol Serai Bumbu (*Andropogon citratus* D.C) dan Uji Efektivitas Repelen terhadap Nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Sains dan Matematika*, 21(1), 20-24.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sm/article/view/8027>
- Yulis, P. A. R. (2020). Analisis kualitatif kandungan bunga kenanga (*Cananga odorata*) secara fitokimia dengan menggunakan pelarut etanol. *Journal of Research and Education Chemistry*, 2(1), 43-43.
[https://doi.org/10.25299/jrec.2020.vol2\(1\).4783](https://doi.org/10.25299/jrec.2020.vol2(1).4783)